

IJTIHAD DAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

Oleh:

Siti Rohmaturosyidah Ratnawati
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Abstrak:

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pembaru (*mujaddid*) dunia Islam pada abad modern, tepatnya di sekitar abad ke-19. Kegelisahan yang dirasakan oleh Muhammad Abduh tentang kemunduran umat Islam saat itu menjadikannya tergerak dan bersemangat untuk melakukan gebrakan dan agenda besar dalam membangkitkan kembali semangat dan kejayaan umat Islam. Salah satu yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah melalui modernisasi atau pembaruan sistem pendidikan Islam yang dipandang sebagai langkah dan upaya paling efektif dalam melakukan perubahan terhadap kondisi umat Islam pada masa itu. Artikel ini berusaha mengurai beberapa usaha dan *ijtihad* Muhammad Abduh dalam upaya modernisasi dan pembaruan sistem pendidikan Islam. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), pembahasan dalam artikel ini difokuskan untuk menjawab tiga hal, yaitu: faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dan *ijtihad* Muhammad Abduh; 2) *ijtihad* dan modernisasi yang dilakukan Muhammad Abduh dalam Pendidikan Islam; dan 3) rekonstruksi *ijtihad* dan modernisasi pendidikan Islam Muhammad Abduh bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Ijtihad, Modernisasi, Pendidikan Islam, Muhammad Abduh

A. Pendahuluan

Istilah modernisasi bisa diartikan sama dengan pembaruan yang merupakan alih bahasa dari istilah *tajdid*.¹ Gagasan dan ide pembaruan dalam Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum Muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosio-kultural yang terjadi setiap waktu dan tempat.²

Gagasan pembaruan Islam, sesungguhnya muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Masehi. Sebagaimana diketahui, bahwasanya di dalam sejarah Islam, periodisasi sejarah Islam dibagi kedalam tiga periode besar, yakni periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern

¹Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 65.

²Ibid., 67.

(1800-sekarang).³Periode modern ini sering disebut-sebut sebagai periode kebangkitan umat Islam. Di mana pada periode ini, muncul banyak sekali tokoh pembaru yang tampil melakukan pembaruan untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan.

Diantara sekian banyak tokoh pembaru Islam, Muhammad Abduh (1849-1905 M) adalah salah satu tokoh monumental yang sangat bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia Islam, terutama di bidang pendidikan dan intelektual.⁴ Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaruan dalam Islam patut dikenang, diteladani, dan direkonstruksi pemikirannya karena beliau telah banyak berjuang untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersifat statis menjadi lebih dinamis.

Dalam perjalanan hidupnya, Muhammad Abduh menemukan beberapa masalah yang sangat meresahkan. Masalah-masalah tersebut, bagi Abduh merupakan penyebab kemunduran umat Islam selama ini. Masalah tersebut di antaranya adalah mengakarnya sikap *taqlid* buta terhadap ulama' di kalangan umat Islam yang menurut Muhammad Abduh hal tersebut merupakan bentuk *bid'ah* dan *khurafat* yang harus diberantas. Selain itu, tersebarnya pandangan bahwa "*pintu ijtihad telah ditutup*" juga telah menyebabkan kejumudan berpikir di kalangan umat Islam sehingga umat Islam pun terjebak dalam keadaan yang statis dan tak ada kemajuan yang berarti.

Dengan adanya masalah-masalah yang melanda umat Islam tersebut, ditambah dengan derasnya arus modernisasi ketika itu, Muhammad Abduh pun tergerak untuk melakukan aksi pembaruan atau modernisasi di berbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan. Karena baginya, pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dan strategis untuk menyelesaikan masalah umat Islam dan membangkitkan mereka dari keterbelakangan dan keterpurukan yang dialami.

Maka, menjadi penting adanya untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kiprah dan kontribusi Muhammad Abduh dalam melakukan pembaruan atau modernisasi di bidang pendidikan Islam. Untuk itu, penulis melalui artikel ini hendak memaparkan mengenai hal tersebut dengan

³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI-Press, 1985), 50.

⁴Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 250.

pembatasan pembahasan sebagai berikut: 1) Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad Abduh; 2) ijtihad dan modernisasi yang dilakukan Muhammad Abduh dalam Pendidikan Islam; dan 3) rekonstruksi ijtihad dan modernisasi pendidikan Islam Muhammad Abduh bagi pendidikan Islam di Indonesia. Untuk membahas batasan diskusi tersebut di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*libraryresearch*). Oleh karena itu, data-data utama dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur baik buku, jurnal, maupun sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan fokus pembahasan.

B. Biografi Singkat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M/1265 H di desa Mahallat Nashr di al-Buhairah, suatu perkampungan agraris di provinsi Gharbiyyah Mesir Hilir. Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah yang berasal dari Turki dan lama menetap di Mesir. Ibunya adalah seorang keturunan Arab asli. Menurut riwayat, silsilah keturunannya sampai kepada khalifah Umar ibn Khattab.⁵ Kedua orang tua Abduh hidup pada masa Rezim Muhammad Ali Pasha.

Pendidikan Abduh berawal dari pendidikan yang diberikan ayahnya sendiri di rumah sejak usia dini. Pelajaran pertama yang diperoleh adalah membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Abduh mampu menghafal al-Qur'an dengan waktu yang cukup singkat, yaitu 2 tahun, tepatnya pada saat ia berusia 12 tahun.

Di usianya yang ke-14, Abduh dikirim ayahnya ke Thanta untuk belajar di masjid Ahmadi. Di sini ia mulai belajar bahasa Arab, nahwu dan fiqh. Namun, ia merasa kecewa dengan metode yang diterapkan di lembaga tersebut yang cenderung hanya mementingkan hafalan tanpa memperhatikan pemahaman. Sehingga pada akhirnya, setelah 2 tahun belajar di lembaga tersebut, ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Mahallat Nashr, untuk menjadi seorang petani dan menikah di usia 16 tahun.

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Muhammad Abduh," *Ensiklopedi Islam*, Jld. 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 255.

Empat puluh hari setelah ia menikah, ayahnya meminta Abduh untuk kembali ke Thanta. Namun di tengah perjalanan, Abduh mengurungkan niatnya untuk kembali ke Thanta dan berbelok arah ke sebuah desa bernama desa Kanisah tempat tinggal pamannya, Syeikh Darwisy. Abduh mulai bisa merasakan angin segar dalam belajar ketika ia belajar dengan pamannya. Ia mulai mampu memahami apa yang dipelajarinya. Dengan dukungan Syeikh Darwisy pula, Abduh pun akhirnya mau untuk kembali belajar di Masjid Ahmadi, Thanta.

Enam bulan di Thanta, Abduh mulai merasakan kejenuhan kembali hingga akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di al-Azhar, karena Abduh meyakini bahwa al-Azhar adalah tempat yang cocok untuknya. Namun, ternyata Abduh juga menemukan hal yang serupa dengan apa yang ia alami di Thanta, di mana pembelajaran di al-Azhar juga masih menggunakan metode hafalan. Metode ini, diyakini Abduh akan merusak daya nalarnya. Abduh merasa kecewa, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menekuni dunia mistik dan menjadi sufi.

Pada tahun 1871 M, Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani⁶ dan berguru kepadanya. Dari al-Afghani, Abduh mendapatkan pengetahuan tentang filsafat, teologi, ilmu kalam, ilmu pasti, jurnalistik, bahkan politik. Abduh merasa puas belajar dengan al-Afghani, karena al-Afghani menggunakan pendekatan dan metode⁷ yang selama ini diharapkan Abduh. Kegalauan Abduh pun akhirnya terobati dengan kehadiran al-Afghani tersebut. Abduh pun menjadi murid kesayangan al-Afghani.

Setelah tamat dari al-Azhar pada tahun 1877 M, Abduh diangkat menjadi dosen di tiga lembaga pendidikan formal, yaitu al-Azhar, *Dar al-'Ulum*,

⁶Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M) adalah salah seorang tokoh politik dan pembaru di Mesir. Ia berasal dari Afghanis dan pernah tinggal di India, Persia, dan Mesir. Ia belajar di kota Najaf dan Karbala dan ada yang menyebutnya sebagai penganut madzhab *Syiah*. Ia mencoba untuk melakukan pembaruan di negeri-negeri yang umumnya bermadzhab *Sunni* seperti di Mesir. Pada umumnya, Al-Afghani berusaha membangkitkan kesadaran Muslim terhadap ancaman dominasi Bangsa Eropa dan untuk menentang penguasa-penguasa Muslim yang bersekongkol dengan intervensi pihak Kristen (Barat). Tujuan utama yang ingin dicapai oleh al-Afghani adalah menggerakkan perlawanan terhadap kekuatan Eropa. Lihat Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 109.

⁷Metode pengajaran yang digunakan al-Afghani adalah metode praktis (*a'maliyyah*) yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi. Lihat Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan di Mesir," dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. oleh Samsul Nizar (Jakarta: Kencana, 2007), 242.

dan perguruan bahasa Khedevi. Ia mengajar berbagai mata pelajaran seperti logika, filsafat, teologi, sejarah, ilmu politik, dan kesusastraan Arab. Abduh senantiasa menanamkan semangat pembaruan dan menekankan kepada muridnya agar berpikir kritis dan rasional, dan tidak terikat hanya pada satu pendapat tertentu.

Dua tahun setelah pengangkatan Abduh sebagai dosen, ia diberhentikan sebagai tenaga pengajar di al-Azhar karena ia kerap melontarkan kritik tajamnya pada pemerintah pada saat itu. Abduh kemudian diasingkan ke tempat kelahirannya, begitu pula al-Afghani juga diusir dari Mesir. Setelah terjadi pergantian dalam tubuh kabinet pemerintahan Mesir, Abduh disertai tugas untuk memimpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu *al-waqa'i al-Misriyyah*. Melalui surat kabar tersebut, Abduh sering melontarkan kritikan tajam kepada pemerintah. Akibatnya, Abduh kembali diusir dari Mesir. Abduh tinggal beberapa saat di Beirut, kemudian menuju Paris untuk menyusul al-Afghani, tepatnya pada tahun 1884 M.

Abduh bersama al-Afghani aktif dalam berbagai bidang sosial politik. Kaduanya membentuk organisasi *al-Ummah al-Wusqa* di Paris dan menerbitkan majalah dengan nama yang sama sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan untuk membangkitkan semangat umat Islam dalam melawan penjajah terutama Inggris.⁸ Satu tahun kemudian, Abduh kembali ke Beirut dan mengajar di Madrasah Sulthaniyah sambil menerjemahkan beberapa kitab ke dalam bahasa Arab dan menyelesaikan penulisan bukunya yang terkenal, yaitu *Risalat al-Tawhid*.

Pada tahun 1888 M, Abduh diizinkan kembali ke Mesir. Abduh kembali mengajar di al-Azhar, tetapi tidak diizinkan mengajar di *Dar al-'Ulum*. Selain itu, Abduh juga diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Tinggi. Di tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota *Majlis A'la* al-Azhar. Selanjutnya, ia diangkat menjadi *Mufti* negara sejak tahun 1899 M hingga wafat pada tanggal 8 Jumadal Ula 1323 H/11 Juli 1905 M karena sakit kanker hati yang dideritanya.⁹

⁸Khoiriyah, *Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaruan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 51.

⁹Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XIV (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 53.

Adapun karya Muhammad Abduh yang monumental diantaranya adalah seperti: *Risalah al-Tawhid*, *Risalah al-Waridab*, *Tafsir juz 'amma* dan *Tafsir al-Manar* yang disempurnakan oleh murid beliau, Syekh Muhammad Rasyid Ridha serta karya-karya yang lain.¹⁰

A. Latar Belakang Pemikiran dan *Ijtihad* Muhammad Abduh

Diantara beberapa hal yang melatarbelakngkan mempengaruhi lahirnya pemikiran dan *ijtihad* Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

1. Sikap hidup yang terbentuk oleh keluarga dan guru-gurunya, terutama Syekh Darwisy dan Sayyid Jamaluddin al-Afghani.
2. Faktor kebudayaan berupa ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar, baik yang bersifat formal maupun non-formal.
3. Situasi politik pada masanya yang dialaminya sejak di lingkungan keluarganya di Mahallat, Nashr yang menyebabkan lemahnya kondisi masyarakat Muslim di Mesir.¹¹
4. Kondisi sosial masyarakat yang sangat memprihatinkan ketika itu, yang mana ketika itu terjadi kemunduran intelektual umat Islam yang diakibatkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah:
 - a. Adanya kebiasaan *taqlid* terhadap ulama' di kalangan umat Islam.
 - b. Stagnasi atau kemandegan (kejumudan) pemikiran masyarakat Muslim. Abduh melihatbahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang pada intinyaialah kebebasan berpikir.
 - c. Kondisi lemah dan keterterbelakangan kaum Muslim yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni Eropa yang mengancam eksistensi masyarakat Muslim dan realitas internal seperti situasi yang terjadi di kalangan kaum Muslim sendiri.¹²

Beberapa hal tersebut telah melatarbelakngi atau memengaruhi pemikiran Muhammad Abduh dalam berbagai bidang, seperti teologi, syariah, sosial politik, dan khususnya pendidikan. Muhammad Abduh merupakan sosok

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Muhammad Abduh," 258.

¹¹Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan di Mesir," 244.

¹²Yuliani Lupito, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 41.

yang terkenal dalam mengusung semangat “*tajdid*” dalam setiap pemikiran dan gerakannya. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan pikirandi kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup sehingga hanya mengandalkan dan mengedepankan *taqlid*.

Gerakan pembaruan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak terlepas dari karakter dan wataknya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Gibb dalam salah satu karya terkenalnya, *Modern Trends in Islam*, sebagaimana dikutip oleh Yasmansyah, menyebutkan empat agenda pembaruan Muhammad Abduh. Keempat agenda itu adalah pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan amalan yang tidak benar, yaitu¹³:

1. Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran Islam merupakan usaha serius yang dilakukan Muhammad Abduh karena kemunculan dan merebaknya *bid'ah* dan *keburafat* yang masuk dalam sendi kehidupan beragama kaum muslimin. Selain itu, kaum muslimin juga harus menjauhi syirik.

2. Reformasi

Reformasi pendidikan tinggi Islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas almaternya, al-Azhar. Muhammad Abduh menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam, akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern serta ilmu filsafat sebagai dasar dan induk semua ilmu pengetahuan (*mother of sciences*).

3. Pembelaan Islam

Muhammad Abduh lewat *Risalah al-Tawhid*-nya tetap mempertahankan potret diri Islam. Hasratnya untuk menghilangkan unsur-unsur asing merupakan bukti bahwa Abduh tetap yakin dengan Islam. Muhammad Abduh tidak pernah menaruh perhatian terhadap paham-paham filsafat anti agama yang marak di Eropa. Abduh lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan yang dihadapi umat Islam dari sudut keilmuan. Muhammad Abduh

¹³Yasmansyah, “Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan di Mesir,” 246–247.

berusaha mempertahankan potret Islam dengan menegaskan bahwa jika pikiran itu dimanfaatkan sebagaimana mestinya, hasil yang dicapai pun tentu akan selaras dengan kebenaran ilahi yang dipelajari melalui agama.

4. Reformulasi

Agenda reformulasi tersebut dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali pintu *ijtihad* selebar-lebarnya. Menurutnya, kemunduran kaum muslim salah satunya disebabkan karena tertanamnya pandangan yang menyatakan bahwa "*pintu ijtihad telah ditutup*" dalam diri umat muslim.

B. Ijtihad dan Modernisasi Muhammad Abduh dalam Pendidikan Islam

Sejarah modernisasi pendidikan di Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaruan Islam. Namun secara historis, kesadaran pembaruan Islam berawal dari adanya ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte di Mesir sejak tahun 1798 M. Ekspedisi Napoleon ini menyadarkan Muhammad Ali Pasha (1805-1848 M) akan ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam di Mesir dibandingkan dengan Barat. Hal inilah yang menginspirasi Muhammad Ali untuk melakukan modernisasi Mesir di berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan.

Modernisasi pendidikan dilakukannya dengan mendirikan lembaga pendidikan dengan menggunakan ide-ide yang berkembang di Eropa, karena menurut pandangannya, pendidikan di Mesir akan maju manakala mengadopsi dan memasukkan sistem dan kurikulum pendidikan Barat.¹⁴ Diantara lembaga pendidikan yang didirikan Muhammad Ali adalah Sekolah Militer (1815), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan (1839), Sekolah Pertanian (1836), dan Sekolah Penerjemahan (1836). Guru-guru yang mengajar pun didatangkan dari Barat.¹⁵

Selain dengan mendirikan banyak lembaga pendidikan modern, Muhammad Ali juga melakukan modernisasi pendidikan melalui penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Barat ke dalam bahasa Arab. Untuk mewujudkan

¹⁴Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 88.

¹⁵Idi dan Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 73. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 148.

keinginannya itu, maka Muhammad Ali mengirim para pelajar keluar negeri, seperti ke Prancis, Inggris, Italia, atau Chekoslavia untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di sana. Tujuan Muhammad Ali yakni agar terwujudnya suatu generasi penerus yang memiliki ilmu pengetahuan tentang Eropa dan bahasanya. Selain itu, agar para pelajar dapat mentransfer ilmu pengetahuan Barat dan peradabannya ke dalam bahasa Arab (menterjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab), sehingga ilmu tersebut dapat diberikan di sekolah-sekolah yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab.

Namun sementara itu, sistem pendidikan tradisional yang sudah ada tetap dipertahankan adanya di bawah pembinaan dan bimbingan al-Azhar. Pada umumnya, ulama-ulama al-Azhar ini pun sangat menentang masuknya sekolah-sekolah modern tersebut karena dianggap akan mampu mengikis dan melunturkan nilai-nilai agama yang telah dibangun dan dipertahankan selama ini.

Sistem pendidikan yang demikian tersebut pada akhirnya melahirkan dualisme dalam bidang pendidikan di Mesir, di mana lembaga pendidikan pada saat itu terbagi ke dalam dua tipe yang sangat jauh berbeda. Tipe pertama merupakan sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah maupun bangsa asing. Sedangkan tipe kedua adalah sekolah-sekolah berbasis agama di mana al-Azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi dalam tipe ini. Kedua tipe tersebut tidak saling berhubungan satu sama lain, melainkan masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya.

Sekolah-sekolah dengan tipe pertama tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama sama sekali. Sebaliknya sekolah-sekolah dengan tipe kedua, termasuk al-Azhar, hanya memasukkan ilmu pengetahuan agama saja tanpa mengajarkan ilmu pengetahuan modern dari Barat, sehingga perkembangan intelektual berkurang. Akibatnya, dualisme pendidikan yang demikian itu melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Tipe sekolah yang pertama melahirkan kelas elit generasi muda dengan segala pengetahuannya

tentang ilmu pengetahuan Barat tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan agama. Sedangkan tipe sekolah kedua melahirkan para ulama' yang ahli dalam bidang agamaserta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi.

Muhammad Abduh melihat segi negatif dari dua model pendidikan tersebut, sehingga hal itu mendorongnya untuk mengadakan perbaikan sistem pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membangkitkan umat Islam kembali dari keterbelakangan dan kejumudan. Diantara usaha (*ijtihad*) yang dilakukan Muhammad Abduh dalam pembaruan sistem pendidikan Islam di Mesir adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abduh, tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh tersebut mencakup aspek akal dan aspek spiritual.¹⁶ Abduh berpandangan bahwa jika aspek akal dan spiritual dididik dengan baik dan maksimal, maka umat Islam akan mampu bersaing dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat menciptakan kebudayaan yang tinggi.¹⁷

Bagi Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah akal, peserta didik akan dapat mengembangkan daya berpikir secara rasional. Melalui fitrah agama akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang selanjutnya berdampak pada seluruh aktivitas hidupnya.¹⁸

Dari tujuan pendidikan di atas, sangat jelas bahwa Muhammad Abduh berkeinginan agar proses pendidikan dapat membentuk keperibadian Muslim yang seimbang antara jasmani dan rohani serta intelektualitas dan

¹⁶Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 123.

¹⁷Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 156.

¹⁸Muhammad Abduh, "Al-Madaris al-Tajhizat wa al-Madaris al-'Aliyat," dalam *al-'amal al-Kamil li al-Imam Muhammad 'Abduh*, Juz III, ed. oleh Imarah (Beirut: Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nasr, 1972), 117.

moralitas. Jadi, pendidikan bukan hanya mengedepankan dan menekankan pengembangan aspek kognitif (akal) semata, akan tetapi juga harus menyelaraskannya dengan perkembangan aspek afektif (moral) dan psikomotorik (keterampilan). Pendidikan seyogyanya dapat memperhatikan segi material dan spritual sekaligus. Pandangan ini merupakan kritiknya terhadap situasi dan aktivitas pendidikan di Mesir pada waktu itu, di mana pendidikan hanya menekankan pengembangan salah satu aspek saja dengan mengabaikan aspek lainnya.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskannya, Muhammad Abduh menyusun kurikulum pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, secara umum Abduh menggarisbawahi bahwa mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran dari tingkat pendidikan paling dasar (usia dini) hingga tingkat pendidikan tertinggi. Artinya, pendidikan agama harus diberikan sedini mungkin. Pandangan ini mengacu pada pendapat bahwa ajaran Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian seorang muslim, rakyat akan memiliki jiwa kebersamaan dan sikap nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan.¹⁹

Adapun kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk tingkat sekolah dasar, kurikulum pendidikannya meliputi: membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama dengan materi akidah, fikih, akhlak, serta sejarah Islam.
- b. Untuk tingkat menengah: Ilmu logika (*fann al-mantiq*), dasar penalaran (*al-ushul al-naẓari*) akidah yang dibuktikan dengan dalil-dali *qat'i* maupun *ẓanni*, fikih, akhlak, sejarah Islam dan ilmu debat atau diskusi (*adab al-jadal*).

¹⁹Abdul Sani dalam Nasruddin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2011): 71.

- c. Untuk tingkat atas: tafsir, hadits, bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang rinci, sejarah Islam, retorika dan dasar-dasar berdiskusi, dan ilmu kalam.²⁰

Dari formulasi kurikulum di atas, sangat jelas bahwa Abduh berusaha menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada masa itu. Abduh menghendaki semua sekolah umum untuk memberikan pelajaran agama dan untuk semua sekolah tradisional diharapkan juga menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat.²¹

Selain itu, dari formulasi kurikulum tersebut, khususnya mulai tingkat menengah, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam Abduh juga diarahkan kepada pendidikan akal, yaitu dengan melatih anak didik atau membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang mengajak kepada berpikir kritis dan logis. Melalui hal tersebut, diharapkan agar anak didik memiliki nalar berpikir yang tajam untuk bisa memahami ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, sehingga mereka melakukan ajaran agama karena memang betul-betul paham dasarnya sehingga tidak hanya sekedar melakukan *taqlid* buta, kemudian mensakralkan hasil ijtihad terdahulu dan menganggapnya sebagai aturan baku yang mutlak tidak bisa diubah sehingga tidak melakukan *fresh ijtihad* sama sekali.

Berkaitan dengan hal tersebut, Abduh memandang bahwa akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Semboyan yang sering dikutipnya, "*al-dīn huwa al-'aql, lā dīn liman lā 'aql lab*". Agama sejalan dengan akal dan tidak ada agama bagiorang yang tidak menggunakan akal.²²

²⁰Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 123.

²¹Muhammad Abduh berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang di dunia Barat kebanyakan bersumber pada hukum alam (*natural laws* atau *sunnatullah*). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan modern tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu sebab kemajuan umat Islam di masa lampau dan juga merupakan sebab kemajuan yang dialami dunia Barat. Untuk mencapai kemajuannya yang hilang, maka umat Islam perlu mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan tanpa melalaikan ilmu pengetahuan agama. Lihat Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 56.

²²Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 7.

3. Metode Pendidikan Islam

Dalam bidang metode pengajaran, Muhammad Abduh mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pemahaman mendalam yang pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah agama. Menurut Abduh, metode yang demikian itu hanya akan merusak daya nalar seseorang. Sehingga, dalam hal ini, Abduh lebih menekankan metode diskusi (*munadharah*) dan *mudzakarah* untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada pelajar, sehingga nantinya, pelajar memiliki daya nalar dan analisis yang tajam. Dengan begitu, para pelajar akan memiliki kredibilitas dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan, terutama agama, sehingga mereka tidak hanya sekedar melakukan *taqlid* semata dalam melakukan sesuatu, akan tetapi juga memahami betul dasar dari seluruh amal yang dilakukan.

4. Pendidikan Bagi Kaum Wanita

Sebelumnya, pendidikan bagi wanita di Mesir sangatlah dibatasi. Hal ini disebabkan karena adanya *stereotype* yang salah di kalangan umat Islam pada saat itu. *Stereotype* mereka terbentuk karena cara pandang mereka yang konservatif dalam memahami ajaran agama Islam. Cara pandang dan pemahaman mereka itu pada akhirnya mengantarkan kaum wanita pada posisi yang termarginalkan di dalam dunia pendidikan. Hak-hak mereka untuk mendapatkan pendidikan pun terampas. Mereka tidak bisa merasakan nikmatnya mengenyam bangku sekolah dan kuliah dengan mudah. Dengan ide dan gagasan *tajdid*, Muhammad Abduh pun akhirnya mampu membawa angin segar bagi para wanita untuk bisa mengenyam pendidikan sebagaimana kaum laki-laki agar mereka terselamatkan dari kebodohan dan keterpurukan.²³

5. Reformasi Sistem Pendidikan di al-Azhar

Muhammad Abduh adalah sosok yang memiliki pengaruh besar dalam membawa era baru bagi al-Azhar. Abduh tidak hanya melakukan

²³Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan di Mesir," 251.

reformasi secara kelembagaan saja, akan tetapi juga reformasi pemikiran keagamaan.

Perjuangan Muhammad Abduh dalam mereformasi sistem pendidikan di al-Azhar bukanlah hal yang mudah untuk direalisasikan karena banyaknya ulama' konservatif di kampus al-Azhar yang menentang matian-matian usaha pembaruan yang ingin dilakukan Muhammad Abduh.

Usaha awal reformasi sistem pendidikan al-Azhar yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah memperjuangkan mata kuliah yang dianggap sebagai barang haram oleh para ulama' al-Azhar, yaitu mata kuliah filsafat dan mantiq untuk diajarkan di al-Azhar. Menurutnya, dengan mempelajari kedua ilmu tersebut, semangat intelektualisme Islam yang padam diharapkan dapat kembali bersinar.²⁴

Selanjutnya, Muhammad Abduh menyampaikan lima misi reformasi al-Azhar yang dilakukan dengan kerjasama Syaikh Hassunah al-Nawawi selaku Grand Syaikh al-Azhar pada masa itu, yaitu: *pertama*, mengubah sistem *halaqah* menjadi sistem kelas yang terjadwal. Langkah ini penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas para mahasiswa, karena sistem kelas ini terbukti sebagai salah satu sistem terbaik; *kedua*, melaksanakan ujian rutin untuk mengukur kemampuan akademis mahasiswa yang mencakup pemahaman dan kemampuan hafalan, mengingat sebelumnya memang belum ada sistem ujian rutin yang dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa kecuali hanya sekedar pengecekan hafalan; *ketiga*, menggunakan buku-buku primer yang dikarang oleh ulama yang memiliki otoritas di dalamnya (karya orisinal dari para ulama *summi*), bukan menggunakan buku-buku sekunder (*sharh*) yang dikarang oleh sebagian guru. Hal ini dimaksudkan agar materi yang sampai kepada pelajar merupakan sebuah pemikiran yang sesuai dengan sumber asli; *keempat*, memperkaya kurikulum dengan materi-materi baru, bahkan hal-hal yang tidak ada dalam khazanah keilmuan al-Azhar termasuk ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains seperti etika, sejarah, geografi, ilmu

²⁴Ibid., 250.

matematika, aljabar, ilmu ukur, dan ilmu bumi²⁵; *kelima*, pengembangan perpustakaan dengan memperkaya koleksi literatur perpustakaan, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan buku-buku tersebut dengan baik dan pengetahuan mereka pun semakin kaya.²⁶

Kelima misi tersebut berhasil direalisasikan dengan kerjasama yang baik antara Muhammad Abduh dan para ulama' al-Azhar, terutama dengan Grand Syaikh al-Azhar, Syaikh Hassunah al-Nawawi. *Majlis al-Idarah* atau Dewan Administratif adalah lembaga yang didirikan untuk merealisasikan misi tersebut.²⁷

Selanjutnya, perbaikan yang dilakukan Abduh dalam bidang administrasi adalah penentuan honorarium yang layak bagi ulama' al-Azhar, sehingga mereka tidak tergantung pada usaha masing-masing atau pemberian dari mahasiswa mereka. Melalui usaha tersebut, diharapkan para ulama' bisa betul-betul fokus dan serius dalam mendedikasikan perjuangan mereka untuk mengembangkan al-Azhar dan mendidik para mahasiswa mereka. Beasiswa untuk mahasiswa juga dinaikkan jumlahnya. Selain itu, juga mulai diterapkan sistem asrama bagi mahasiswa al-Azhar dengan diperhatikannya pembangunan asrama bagi mahasiswa tersebut.²⁸

Untuk keperluan administrasi, Abduh mendirikan gedung tersendiri dan untuk membantu rektor, Abduh mengangkat pegawai-pegawai yang sebelumnya memang tidak ada. Sebelum perubahan itu, rektor memimpin Al-Azhar dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya itu selalu dikerumuni baik oleh ulama maupun oleh mahasiswa.²⁹

Selain itu, dalam rangka memajukan pendidikan, Abduh mengikutsertakan orang-orang kaya dalam kegiatan pendidikan. Abduh mengajak orang-orang yang kaya untuk turut memperhatikan pendidikan. Abduh menganjurkan kepada orang-orang kaya untuk membuka madrasah-madrasah dan ruang-ruang sekolah atau memberikan bantuan dana untuk

²⁵Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, 241.

²⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Gramedia, 2010), 202–203.

²⁷Ibid., 204.

²⁸Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 20.

²⁹Ibid.

meratakan pendidikan dan menguatkan pemikiran, membangkitkan jiwa kebenaran dan pembaruan, membersihkan jiwa dan memperkuat kesadaran tentang mana yang manfaat dan mana yang bahaya. Berkaitan dengan hal ini, Abduh menggerakkan *al-Jami'ah al-Khairiyah al-Islamiyah* (Himpunan Sosial Islam) untuk menyiarkan pengajaran dan pendidikan serta membantu orang yang memerlukan bantuan.³⁰

Usaha Muhammad Abduh untuk memperbaharui sistem pendidikan di al-Azhar merupakan langkah yang tepat dan strategis, sebab selain Universitas al-Azhar sebagai universitas yang sangat dihargai oleh dunia Islam Internasional, juga karena banyak mahasiswa dari berbagai penjuru dunia datang belajar ke al-Azhar. Dengan begitu, maka alumni al-Azhar bisa tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan membawa ide-ide pembaruan demi kemajuan dan kepentingan masa depan.

C. Rekonstruksi Pendidikan Islam Muhammad Abduh bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Ijtihad yang dilakukan Muhammad Abduh dalam memperbaharui sistem pendidikan di zaman modern merupakan usaha yang perlu diapresiasi. Setelah dibahas dengan seksama mengenai pemikiran dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam Muhammad Abduh di atas, dapat ditemukan beberapa hal menarik dari hal tersebut yang bisa dijadikan sebagai bahan rekonstruksi bagi pendidikan Islam di masa sekarang, khususnya di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Selalu berupaya untuk melakukan pembaruan terhadap sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman tanpa mengesampingkan aspek terpenting dalam pendidikan, yaitu ilmu agama (*ulum al-din*).
2. Mengadakan transformasi kurikulum pendidikan Islam bagi lembaga pendidikan yang masih tradisional dan masih sangat "*kekenub*" dalam menjaga tradisi, dengan menggabungkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum (terutama bagi pondok pesantren) untuk membentuk

³⁰A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), 478.

peserta didik menjadi sosok yang memiliki *integrated personality* dan bukan *split personality*.

3. Memilih dan menggunakan metode yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi ajar, dan bukan hanya terpaku pada satu jenis metode, apalagi metode yang hanya menekankan pada hafalan semata.
4. Penggunaan buku primer (karya orisinal dari tokoh atau ulama yang memiliki otoritas dalam bidangnya) sebagai bahan ajar di samping buku-buku ajar sekunder, agar peserta didik mampu mencapai nilai 'obyektivitas' suatu ilmu, dan peserta didik tidak terjebak pada arus 'subyektivitas' dalam memahami suatu ilmu.
5. Mengembangkan fungsi dan peran universitas atau pendidikan tinggi sebagai pusat kajian ilmiah dengan sistem pendidikan yang integral dan didukung dengan sarana prasarana yang memadai agar universitas mampu untuk turutberkontribusi dan berperan dalam perbaikan dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, terutama masalah sosial dan pendidikan.
6. Memperhatikan dan meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, agar pendidikan bisa berjalan dengan baik, karena tidak diragukan lagi bahwa sarana prasarana juga merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan pendidikan yang perlu diperhatikan.
7. Mengembangkan perpustakaan dengan semaksimal mungkin dengan cara menambah koleksi literatur perpustakaan dan berusaha agar perpustakaan bisa betul-betul memerankan fungsinya dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan khazanah keilmuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.
8. Berusaha mewujudkan sekolah dan kuliah gratis agar seluruh warga Indonesia bisa merasakan belajar dan kuliah dengan baik, dengan harapan agar Indonesiamampu memajukan dan meningkatkan sumber daya manusianya, karena yang terjadi selama ini, begitu banyak pelajar atau mahasiswa yang memiliki potensi yang baik, namun tidak mampu melanjutkan studinya karena berbenturan dengan kondisi ekonominya yang

sangat terbatas. Adapun dana yang digunakan untuk mewujudkan hal tersebut bisa berasal dari pemerintah atau para dermawan-dermawan.

D. Kesimpulan

Upaya dan perjuangan yang telah dilakukan Muhammad Abduh dalam melakukan pembaruan atau modernisasi terhadap sistem pendidikan di zaman modern Mesir pada saat itu merupakan angin segar dan usaha yang sangat bermanfaat bagi umat Islam dan perlu diapresiasi. Abduh telah berusaha membongkar benteng dualisme pendidikan pada saat itu, dan juga telah berhasil meninggikan ilmu agama dengan membebaskan pemikiran dari *taqlid* dengan membuka pintu *ijtihad* untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Pembaruan pendidikan Islam juga dilakukannya dengan memformulasikan tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam, reformasi sistem pendidikan kampus al-Azhar, dan juga dengan memperjuangkan hak kaum perempuan untuk mengenyam pendidikan terbaik sebagaimana kaum laki-laki. Muhammad Abduh memiliki keinginan yang kuat untuk mendidik generasi muda Islam supaya berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang sehingga mereka mampu mencapai puncak kemajuan Islam.

Ijtihad dan modernisasi yang dilakukan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan memiliki kedudukan dan peran penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern khususnya di kalangan umat Islam. Untuk itu, merekonstruksi pemikiran dan *ijtihad* yang telah dilakukan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan menjadi suatu hal yang sangat diperlukan demi kemajuan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. "Al-Madaris al-Tajhizat wa al-Madaris al-'Aliyat." In *al-A'mal al-Kamil li al-Imam Muhammad 'Abduh*, Juz III, diedit oleh Imarah. Beirut: Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nasr, 1972.
- . *Risalah Tauhid, Terj. Firdaus AN*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Idi, Abdullah, dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. "Muhammad Abduh." *Ensiklopedi Islam*, Jld. 5. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997.
- Khoiriyah. *Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Mubammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Lupito, Yuliani. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Maunah, Binti. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI-Press, 1985.
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- . *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XIV. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Yasmansyah. "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaharuan Pendidikan di Mesir." Dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, diedit oleh Samsul Nizar. Jakarta: Kencana,

2007.

Yusuf, Nasruddin. “Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan.” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2011): 64–85.